

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan agar bayi diberikan ASI eksklusif selama enam bulan untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan bayi. Lebih dari 3000 penelitian yang ditinjau oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa enam bulan pemberian ASI eksklusif adalah periode optimal untuk pemberian ASI eksklusif. Hal ini didasarkan pada bukti ilmiah bahwa pemberian ASI eksklusif memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan mendorong pertumbuhan bayi. ASI merupakan makanan utama bagi bayi yang menerima ASI dari ibunya (Bartick *et al.*, 2017).

Dalam upaya penanggulangan ASI eksklusif, pemerintah mengeluarkan PP No. 33 tahun 2012 mengenai Pemberian ASI Eksklusif sebagai jaminan terwujudnya hak anak untuk memperoleh sumber makanan terbaik sejak lahir sampai dengan usia enam bulan. Selain itu, kebijakan ini dimaksudkan untuk melindungi ibu yang memberikan ASI eksklusif. Peraturan tersebut juga mencakup Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan program ASI eksklusif, serta mengatur penggunaan susu formula dan produk bayi lainnya, fasilitas laktasi di tempat kerja dan fasilitas umum lainnya, dukungan masyarakat, peran tenaga kesehatan, tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah baik provinsi maupun kabupaten/kota (Indonesia, 2012).

Sustainable Development Goals (SDG's) 2016-2030 gizi merupakan salah satu pilar pembangunan kesehatan. Gizi merupakan faktor kunci keberhasilan kesehatan masyarakat di Indonesia dan seluruh dunia. Gizi yang baik dapat meningkatkan standar kesehatan masyarakat. Indikator keberhasilan dinyatakan dalam enam poin, yaitu meningkatkan ASI eksklusif, memberi makan ibu hamil dan anak, mengurangi jumlah anak stunting, ibu hamil anemia, kurang energi, dan berat badan lahir rendah (Kementerian PPN, 2020).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi. ASI merupakan sumber nutrisi ideal dengan komposisi seimbang yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. Berkaitan dengan hal tersebut, ada yang perlu diwaspadai yaitu masih rendahnya pemahaman ibu, suami, keluarga dan masyarakat tentang pentingnya ASI. Akibatnya, program pemberian ASI eksklusif tidak berjalan optimal (Sudargo & Kusmayanti, 2021). ASI eksklusif merupakan makanan terbaik yang harus diberikan kepada bayi, karena di dalamnya terkandung hampir semua zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi. Karena ada lebih dari 100 jenis zat gizi dalam ASI antara lain DHA (Docosa Hexaonic Acid), Taurin dan Spingomyelin yang tidak terdapat dalam susu sapi (Sudargo & Kusmayanti, 2021).

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi Anda selama enam bulan tanpa penambahan cairan tambahan seperti susu formula, air putih, teh, jus jeruk, madu, atau makanan padat lainnya seperti buah, bubur, makanan bayi, atau produk susu. Selain obat-obatan, vitamin dan mineral. Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi yang komposisinya disesuaikan dengan tumbuh kembang bayi (Mufdillah, 2017). Asupan ASI yang tidak mencukupi mengganggu keseimbangan nutrisi bayi. Gizi bayi yang tidak seimbang dapat berdampak buruk terhadap kualitas sumber daya manusia yang tercermin pada tumbuh kembang bayi yang kurang optimal (Sari *et al.*, 2020). Salah satu dampak terbesar bagi bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif adalah diare, hingga 30 kali lebih besar kemungkinannya untuk terserang penyakit tersebut. Dampak lain seperti kematian, gizi buruk, diabetes, dan obesitas merupakan dampak lain dari bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif (Hossain & Mhrshahi, 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan data tahun 2021 tentang pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapat ASI eksklusif, hal ini belum mencapai target cakupan ASI eksklusif dunia yaitu sebesar 50% (WHO, 2021). Target ASI eksklusif berdasarkan SDG's yaitu juga sebesar 50%. Berdasarkan data secara nasional bahwa pemberian ASI eksklusif di Indonesia

sudah mencapai target yaitu 56,9% namun perlu digencarkan terkait pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2021). Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta persentase cakupan ASI eksklusif sebesar 74,7%. Pada tingkat kabupaten cakupan ASI eksklusif di Kota Yogyakarta (74,69%), Gunung Kidul (76,21%), Kulon Progo (79,44), Bantul (80,8%), dan Sleman (86,6%) (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Kabupaten Bantul menempati posisi tertinggi kedua akan tetapi berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul cakupan pemberian ASI eksklusif mengalami penurunan dari tahun 2021 sebesar 82% menjadi 80,8% pada tahun 2022. Cakupan pemberian ASI eksklusif terendah di Puskesmas Sewon II (65,7%), Puskesmas Kretek (70,8%), Puskesmas Imogiri I (71,3%), Puskesmas Jetis II (71,4%), dan Puskesmas Kasihan II (71,9%) (Dinas Kesehatan, 2022). Dari beberapa puskesmas tersebut, Puskesmas Kretek menempati urutan kedua terendah cakupan ASI eksklusif yaitu sebesar 70,8 %.

Penelitian (Fitriani *et al.*, 2021) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan p value = 0,000 ($<0,05$). Dukungan suami mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif dalam bentuk dukungan instrumental. Suami bangun malam dan menjaga ibu saat menyusui, suami membelikan makanan dan suplemen gizi untuk ibu saat menyusui, suami menjaga ibu saat proses menyusui, dan membantu ibu perlu mengganti popok bayi. Semakin banyak dukungan yang diperoleh seorang ibu dari suaminya, semakin besar kemungkinan ia untuk menyusui anaknya.

Penelitian (Herman *et al.*, 2021) juga melaporkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan p value = 0,019 ($<0,05$). Menurut penelitian Sarina dkk dalam (Herman *et al.*, 2021) bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, karena sikap merupakan respon yang berdiri sendiri. Apabila ibu mempunyai sikap yang positif sejak awal maka tindakan yang dilakukan akan konsisten dan bertanggung jawab. Sikap dipengaruhi oleh

bentuk ketertarikan terhadap sesuatu dan pengalaman lingkungan serta pendapat orang yang dipercaya dan diyakini.

Terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif dengan $p \text{ value} = 0,012 (<0,05)$ dalam penelitian (Hasibuan & Boangmanalu, 2023). Tenaga kesehatan merupakan tempat responden bisa mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang menyusui mampu memberikan informasi, menjelaskan dan mendengarkan keluhan kesah responden dalam menyusui.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu meneliti tentang hubungan sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dari segi pandangan ibu dengan teori *Lawrence Green* yang belum ada pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan teori *Lawrence Green* bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga hal yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah timbulnya perilaku seseorang. Faktor-faktor tersebut terwujud dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, norma sosial, faktor budaya dan sosio-demografis. Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi suatu perilaku antara lain sarana dan prasarana kesehatan. Faktor pendorong adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Faktor tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang menjadi acuan perilaku masyarakat, atau dukungan keluarga salah satunya suami (Pakpahan *et al.*, 2021). Penelitian ini juga sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya oleh (Ibrahim & Rahayu, 2021) yang menyatakan bahwa diharapkan ada penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain dan variabel-variabel yang berhubungan ASI eksklusif seiring dengan bertambahnya pengetahuan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2023 diperoleh data cakupan ASI eksklusif pada bulan Februari tahun 2023 per kalurahan yaitu Parangtritis sebesar 75,76%, Tirtohargo sebesar 100%, Donotirto sebesar 78,13%, Tirtomulyo sebesar 78,57%, dan Tirtosari sebesar 85,71%. Selain itu diperoleh hasil wawancara dengan lima responden

bahwa terdapat tiga responden yang tidak memberikan ASI eksklusif dan dua responden memberikan ASI eksklusif. Dari tiga responden tersebut berpendapat bahwa ASI eksklusif tidak wajib karena ada susu formula yang bisa menggantikan jika ASI tidak keluar atau ibu sedang bekerja. Peran tenaga kesehatan di Puskesmas Kretek sudah tergolong baik karena terdapat ruang ASI/laktasi dan konselor gizi tentang ASI eksklusif akan tetapi cakupan ASI eksklusif masih rendah. Namun belum ada sosialisasi yang diberikan kepada ibu atau suami terkait peran suami dalam pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Kretek.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan target SDG's cakupan ASI eksklusif sebesar 50%. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Bantul sudah mencapai target akan tetapi mengalami penurunan sebesar 1,2% dari tahun 2021 ke tahun 2022. Wilayah kerja Puskesmas Kretek cakupan ASI eksklusifnya menempati posisi terendah di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yaitu “apakah terdapat hubungan antara sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul DIY?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan sikap ibu, dukungan suami, dan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul DIY

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul DIY
- b. Mengetahui hubungan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul DIY
- c. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul DIY
- d. Mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul DIY

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk pihak puskesmas agar lebih efektif dalam memberikan penyuluhan tentang pentingnya ASI eksklusif.

b. Bagi Ibu

Penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pengetahuan bagi ibu menyusui agar mengetahui pentingnya ASI eksklusif.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi, wawasan, dan pengetahuan untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
		Metode, Variabel, Skala Data, Instrumen, Uji Statistik		
(Maharani & Sarumpaet, 2019)	Analisis Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Puskesmas Polonia Medan	Variabel yang diteliti yaitu dukungan suami; instrumen penelitian menggunakan kuesioner; skala data yaitu nominal	Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan studi <i>case control</i> ; variabel independen yang digunakan yaitu sosioekonomi, inisiasi menyusui dini, persalinan normal, pengetahuan, dan dukungan keluarga; pengambilan sampel dilakukan secara <i>consecutive sampling</i>	https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/AMJ/article/view/3408
(Fariningsi <i>et al.</i> , 2022)	Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0 - 6 Bulan	Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan studi <i>cross sectional</i> ; instrumen yang digunakan yaitu kuesioner; skala data yaitu nominal	Variabel independen yang digunakan yaitu pengetahuan; skala data yaitu rasio; pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik <i>judgement sampling</i>	http://jurnalmu.poltekes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu/article/view/144
(S. L. S. W. Ningsih, 2020)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Pada Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan	Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan studi <i>cross sectional</i> ; instrumen yang digunakan yaitu kuesioner; variabel independen yang digunakan yaitu sikap	Variabel independen yang digunakan yaitu pengetahuan; pengambilan sampel menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> ; skala data yaitu ordinal	https://repo.itskesicme.ac.id/4431/4/SKRIPSI%20SITI%20LUK%20SRI%20WAHYUNINGSIH%20OK%20FIX.pdf
(Akbar, 2023)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian	Variabel independen yang diteliti yaitu dukungan suami dan sikap; instrumen yang	Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan studi <i>case control</i> ; variabel independen yang diteliti yaitu pengetahuan, pendidikan, usia, paritas	http://digilib.unila.ac.id/69740/

	ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja Di PT Bumi Menara Internusa	digunakan yaitu kuesioner; skala data yaitu nominal	primipara, kontrasepsi hormonal, kelelahan kerja, fasilitas menyusui, dukungan pimpinan, lama kerja, jarak tempat kerja, dan pengasuh; skala data yaitu ordinal; pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	
(Huang <i>et al.</i> , 2022)	<i>Effectiveness Of Early Essential Newborn Care On Breastfeedin g And Maternal Outcomes: A Nonrandomiz ed Controlled Study</i>	Skala data yaitu nominal	Metode penelitian yaitu desain <i>randomized controlled trial (RCT)</i> ; variabel yang diteliti yaitu usia, tingkat pendidikan, tinggi badan, berat badan, usia kehamilan, riwayat obstetri sebelumnya, kecemasan, dan pola putting; instrumen penelitian yang digunakan yaitu wawancara; skala data yaitu rasio; pengambilan sampel yang digunakan yaitu <i>simple random sampling</i>	https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC9476579/
